

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kuda Lumping merupakan tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit yang sedang menunggang kuda. Di daerah Jawa Tengah, kuda lumping lebih dikenal dengan istilah Jathilan sedangkan di Jawa Timur disebut Jaranan atau *Jaran Kepang*. Jaranan adalah salah satu jenis kesenian rakyat atau tradisional yang masih sangat populer hingga saat ini. Selain Jaranan, ada juga seni sejenis dengan nama yang berbeda seperti *Jaran Kepang*, Kuda Lumping, Jathilan, atau Tari Kuda. Mereka semua melibatkan pertunjukan tarian dengan penari mengendarai replika kuda, sering kali disertai dengan iringan musik gamelan, baik tradisional maupun modern. Tarian ini memiliki berbagai bentuk dan tujuan pementasan yang bervariasi sesuai dengan keberagaman budaya dan daerah di Jawa.¹

Menurut beberapa sumber Tari jaranan Senterawe mulai dibentuk sekitar tahun 1950-an dan mulai populer pada tahun 1960-an. Sebelum lahir Jaranan Senterawe, di Tulungagung sudah ada dua jenis kesenian jaranan, yaitu jaranan *Pegon* dan jaranan Jawa. Masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda, baik dari gerak, kostum dan bentuk iringan. Pada awalnya kesenian Jaranan yang berkembang di Tulungagung adalah jaranan Jawa pada

¹ Dikutip dari <https://tulungagung.jatimnetwork.com/tulungagung/73911934736/melacak-jejak-kesenian-jaranan-senterawe-warisan-budaya-yang-berkembang-di-tulungagung> pada tanggal 25 Januari 2025

tahun 1949, kemudian disusul Jaranan Pegon. Seiring dengan perkembangan jaman kedua kesenian Jaranan ini mulai surut popularitasnya sekitar akhir tahun 1970-an, saat itu masyarakat mulai berkurang antusiasnya. Kemudian pada tahun 1980 mulai dibentuk kesenian Jaranan baru yaitu Jaranan Senthewewe.² Kata “*senthewewe*” terdiri dari dua kata, yakni *senthe* bermakna “sebangsa talas” dan *rewe* yang berarti “rawe”. Perkembangan di masa sekarang, banyak generasi muda yang menyukai kesenian ini dan di satu sisi juga sangat membanggakan, melihat hal tersebut harapan untuk lestarnya seni tradisional ini semakin terbuka.

Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah yang kaya akan kesenian rakyat serta kekayaan alam yang sangat melimpah. Kenyataan saat ini perkembangan kesenian kerakyatan tradisional di masyarakat semakin memudar dan menghilang ditengah kemajuan teknologi Masyarakat modern. Kesenian jaranan adalah contoh kesenian rakyat yang harus ada pembaharuan untuk kedepannya. Adanya kesenian jaranan di masa sekarang memberikan warna baru *genre* kesenian Kuda Lumping di Yogyakarta. Seniman kerakyatan berlomba lomba untuk menunjukkan versi garap yang bagus serta baru untuk menarik perhatian penonton.

Salah satu seniman Jaranan Senthewewe yang ada di Yogyakarta dengan yaitu bernama Anggit Nazula, berusia 30 Tahun, yang bertempat tinggal di Kaliwanglu Kulon RT 03 RW 18, Harjobinangun, Pakem, Sleman, Yogyakarta.

² Dikutip dari <https://hasnadud.blogspot.com/2017/11/jaranan-senthewewe-tulungagung.html> pada tanggal 12 April 2025

Sanggar Kenya Mayangkara adalah tempat Anggit melakukan proses kreatif pembuatan dari karya tari ini. Dalam sanggar ini Anggit berperan sebagai penanggungjawab, kemudian juga sebagai penata iringan, dan penata tari. Anggit merupakan orang yang sangat kreatif, memiliki keinginan yang cukup besar dalam mengembangkan atau mengadaptasi kesenian Jaranan bergaya Jawa timuran, yaitu Jaranan Senterewe yang bisa eksis di Yogyakarta. Salah satu proses yang perlu dengan melihat keadaan tersebut, yaitu dengan adanya proses kreatif, kesenian Jaranan yang sangat diperlukan, dikarenakan kesenian ini merupakan kesenian yang sudah lama berada di Jawa, serta banyak aspek yang bisa diambil sisi positif dari keberadaan kesenian ini, diantaranya di bidang seni budaya, ekonomi, dan segi pariwisata.

Pementasan tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara dilakukan pada saat bersih desa atau biasa disebut *tanggapan* untuk orang yang punya hajat. Biasanya pementasan Tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara dilakukan di lapangan atau tempat terbuka, serta halaman terbuka samping rumah yang dikelilingi pagar bambu berbentuk kotak. Kemudian, ada didirikan panggung sebagai tempat alat musik gamelan serta para pengrawitnya. Penempatan penari berada di depan panggung di dalam pagar bambu yang diberi sedikit celah di samping kiri penonton sebagai akses masuk penari. Tari Jaranan Senterewe ini terdiri dari bagian besar, yaitu *umpak-umpakan*, *beksan*, *dangdutan*, *perang barong*, dan *trance/ndadi*. Kemudian selain struktur gerak, struktur iringan dalam tarian tersebut juga terbagi menjadi 4 bagian. ditarikan oleh 6 orang

semua penari berkuda menggunakan properti *pecut*.³ *Pecut* sendiri dalam bahasa Indonesia berarti adalah cambuk. Biasanya *pecut* ini akan diayunkan ke tanah dengan keras supaya menghasilkan suara yang nyaring. yang sering dimainkan sebagai bentuk kegagahan seorang prajurit yang menunggang kuda serta dihadirkan barong kediri serta *Celeng Srenggi* sebagai penambah esensi dari prajurit yang berhadapan dengan berbagai musuh.

Pada pementasan tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara terdapat unsur pawang, yaitu orang yang bisa “mengendalikan” roh-roh halus yang memasuki para penari. *Pawang* dalam setiap pertunjukan Jatilan ini adalah orang yang paling penting karena berperan sebagai pengendali sekaligus pengatur lancarnya pertunjukan dan menjamin keselamatan para pemainnya. Tugas lain dari pawang adalah menyadarkan atau mengeluarkan roh halus yang memasuki penari jika dirasa sudah cukup lama atau roh yang memasukinya telah menjadi sulit untuk dikendalikan.⁴ Terdapat 1 pawang perempuan dan 3 orang pawang laki laki. Durasi dari pementasan Tari Jaranan ini sekitar 1 jam 30 menit untuk tariannya kurang lebih 45 menitan kemudian dilanjut *trance/ndadi* 45 menit juga kurang lebihnya.

³ Ramadhanti. 2023. “Bentuk Penyajian Jaranan Senterewe Sanggar Kenya Mayangkara Di (Kaliwanglu Hargobinangun Pakem Sleman)” *Skripsi* pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

⁴ Ramadhanti. 2023. “Bentuk Penyajian Jaranan Senterewe Sanggar Kenya Mayangkara Di (Kaliwanglu Hargobinangun Pakem Sleman)” *Skripsi* pada Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Perkembangan seni tari kuda lumping di masa sekarang menggugah keinginan beberapa seniman, khususnya seniman kerakyatan di Yogyakarta untuk terus berkembang dan terus menemukan ciri khas dari masing masing grub kesenian kemudian keadaan tersebut memantik semangat Anggit Nazula untuk memunculkan suatu ide gagasan baru, yaitu garap Jaranan Senterewe. Dalam prosesnya peneliti sangat tertarik dengan proses kreatif yang dilalui atau dilakukan oleh Anggit Nazula dalam membuat sebuah garapan baru yaitu bentuk sajian kesenian aliran kuda lumping yang ada di Yogyakarta menjadi sebuah Jaranan Senterewe.

Menurut Rahayu (2016), proses kreatif merupakan suatu tahapan atau langkah yang dilakukan oleh seseorang untuk menciptakan suatu karya baru yang unik, dengan ide yang ditemukannya sendiri sehingga mampu mengeksplor objek objek yang terdapat disekitarnya. Dari sebuah ide tersebut memunculkan daya kreativitas yang merupakan hal penting dalam proses kreatif. Kreativitas yang dimiliki penata tari muncul dari ide yang didapatkannya dan dikembangkan secara mandiri, jujur dan disiplin untuk dapat menghasilkan sebuah proses kreatif.

Proses untuk menciptakan sebuah karya tari dapat dimulai dari mencari ide-ide dengan melakukan kegiatan observasi terhadap apa yang akan menjadi referensi kemudian dikembangkan lagi melalui *niteni*, *nirokke*, dan *nambahi*. Kesenian Jaranan banyak mengalami pasang surut hal ini menuntut sebuah kesenian untuk lebih berkembang serta menghadirkan inovasi baru dalam bentuk penyajian suatu kesenian tersebut.

Proses kreatif karya tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakat khususnya keadaan masyarakat di Kabupaten Sleman. Kondisi ini disebabkan karena orang-orang di Yogyakarta khususnya Kabupaten Sleman pada awalnya hanya mengetahui seni garap kesenian Jathilan saja. Dengan adanya tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara ini merupakan suatu hal yang cukup menarik serta merupakan suatu hal yang baru, tetapi keberadaannya sangat diterima di Sleman. Dengan adanya pemikiran serta ide-ide kreatif dari Anggit Nazula maka tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara ini dapat menjadi sorotan di kalangan Masyarakat. Dalam pementasan tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara Anggit Nazula bukan hanya sebagai seorang koreografer namun, Anggit juga terlibat sebagai pelaku, penikmat dan pencipta yang akan memberikan dorongan yang kuat pada proses kreatifnya sebagai seorang seniman. Dalam proses kreatif dari tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara ini tentunya menggunakan proses yang panjang diiringi dengan pengetahuan dalam mencari, menemukan sesuatu dan ditambah pengalaman-pengalaman yang sudah didapat dan dilalui. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti Proses Kreatif Tari Jaranan Senterewe karya Anggit Nazula di Sanggar Kenya Mayangkara, Kaliwanglu Harjobinangun, Pakem Sleman. maka dari itu penelitian tentang proses kreatif Tari Jaranan Senterewe perlu dilakukan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan suatu permasalahan atau pertanyaan penelitian yang dipandang perlu dikaji yaitu, Bagaimana Proses Kreatif terciptanya tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara di Kaliwanglu Harjobinangun Pakem Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Suatu yang diteliti tentu memiliki tujuan untuk diri sendiri maupun masyarakat umum. Dilihat dari latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah:

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan tentang isi dan bentuk sajian tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara yang diciptakan oleh Anggit Nazula yang terinspirasi dari tari Jaranan Senterewe Tulungagung

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, dan mendeskripsikan proses kreatif Anggit Nazula dalam membuat tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan, meningkatkan wawasan, dan dapat menambah inspirasi

koreografer diluar sana untuk lebih berkembang serta, menambah apresiasi khususnya seni tari terutama tari kerakyatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengapresiasi dan menambah wawasan berkesenian, selain itu diharapkan penelitian ini dapat mngembangkan kemampuan peneliti dalam bidang tulis.

b. Bagi Mahasiswa Seni Tari

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan memperkaya apresiasi seni bagi mahasiswa program studi seni tari tentang salah satu kesenian kerakyatan, yaitu tentang proses kreatif dari tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara di Kaliwanglu Harjobinangun Pakem Sleman. Serta sebagai bahan referensi guna penelitian dengan kajian yang berbeda lebih lanjut.

c. Bagi Sanggar Kenya Mayangkara

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai Upaya pelestarian kesenian daerah, yaitu kesenian rakyat. Serta penelitian ini diharapkan dapat menjadikan Sanggar Kenya Mayangkara lebih banyak diketahui serta dikenal oleh masyarakat kemudian semakin bertambahnya masyarakat yang akan menghargai kehadiran dari Sanggar tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka ini bertujuan untuk menunjukkan keorisinalitas penelitian Proses Kreatif tari jaranan Senthewewe Kenya Mayangkara karya Anggit Nazula di Kaliwanglu Harjobinangun Pakem Sleman. Buku-buku yang peneliti gunakan dalam membedah Proses Kreatif Tari Jaranan Senthewewe karya Anggit Nazula di Sanggar Kenya Mayangkara antara lain:

Buku Ki Hajar dewantara yang berjudul *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka Pendidikan Ki Hadjar Dewantara* diterbitkan oleh Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, Yogyakarta, pada tahun 2013. Dalam buku ini mengandung teori yang digunakan peneliti yaitu teori 3N dari Ki Hajar Dewantara yang berupa Penerapan dari Teori tersebut terhadap cara pembelajarn atau penerapan sistem *Among* dari teori 3N. peneliti menggunakan buku ini untuk mengetahui bagaimana penerapan teori 3N dalam proses kreatif yang digunakan oleh Anggit serta metode seperti apa yang Anggit lakukan serta bagaimana tahapan - tahapan proses kreatif yang Anggit gunakan dengan sistem yang ada pada teori 3N yaitu *Among*. Dalam sistem tersebut teori 3N sangat terkait dengan apa yang dilakukan oleh Anggit, yang sejalan dengan teori tersebut.

Artikel yang berjudul “Strategi Penciptaan Seni Berdasarkan Metode Among Ki Hajar Dewantara In: Kreativitas 7& Kebangsaan Seni Menuju Paruh Abad XXI” tahun 2021. Jurnal ini memuat bagaimana sebuah penciptaan sebuah karya seni dengan metode 3N dari Ki Hajar Dewantara. jurnal ini juga sangat berkaitan dengan landasan teori yang peneliti gunakan untuk membedah bagaimana proses kreatif dari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara melalui teori 3N dari Ki Hajar Dewantara. Dengan jurnal ini diharapkan mampu menjadikan teori yang digunakan bisa membedah permasalahan proses kreatif yang dilakukan Anggit Nazula dalam menciptakan Tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara.

Alma M. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*, 1999. Buku ini memaparkan tentang pengalaman bagaimana memunculkan kreativitas penata tari dan dalam mencipta sebuah tari. Sebuah pengalaman kreatif dan proses kreativitas yang dilakukan koreografer dan penari yaitu eksplorasi dan improvisasi. Aspek-aspek dalam mencipta tari melalui proses kreatif meliputi suatu tangkapan data indrawi, perasaan tentang yang dirasakan, eksplorasi pegamatan dan perasaan, dan hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan. Berdasarkan pendapat dari Alma M. Hawkins yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi, diharapkan peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan proses penciptaan dari aspek- aspek yang

terdapat pada tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara, serta dapat menjawab rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan

Peneliti juga menggunakan buku karya Kuswarsantyo yang berjudul *Jathilan Gaya Yogyakarta dan Pengembangannya* (2014). Buku ini membahas tentang bagaimana cara memahami jathilan secara detail, bukan soal masalah teknis, melainkan juga secara Sejarah, makna simbolis, petunjuk teknis hingga nilai filosofis serta petunjuk teknis yang perlu dipertimbangkan dalam pementasan jaranan tradisional l khas Yogyakarta. Peneliti menggunakan buku ini untuk membedah proses kreatif berkaitan dengan konsep bentuk penyajian dari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara Yogyakarta.

Buku *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*; Taman budaya Yogyakarta tahun 2012. Buku ini berisikan berbagai macam kesenian rakyat di Yogyakarta serta kaitannya dengan Masyarakat yang ada pada masing masing kesenian. Dalam penggunaan buku ini peneliti menjadikan referensi bacaan untuk mengetahui kesenian apa saja yang ada di Kabupaten Sleman, kemudian berbagai macam bentuk aliran serta sajian kesenian kuda lumping.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Proses Kreatif Tari Jaranan Senterewe karya Anggit Nazula di Sanggar Kenya Mayangkara Kaliwanglu Harjobinangun Pakem Sleman” mempertimbangkan pendekatan, yaitu kreativitas untuk melihat proses atau perjalanan yang dilalui oleh koreografer dalam menciptakan

sebuah koreografi karya tari. Pendekatan ini digunakan peneliti untuk menjelaskan, mendeskripsikan serta mengidentifikasi bagaimana proses koreografer dalam menciptakan tari jaranan Senterewe karya Anggit Nazula di Sanggar Kenya Mayangkara. Teori yang membantu peneliti dalam membedah permasalahan penelitian ini adalah teori 3N dari Ki Hajar Dewantara.

Dalam penerapan teori 3N dari Ki Hajar Dewantara, Tahapan-tahapan ini sesungguhnya sudah lama digagas oleh bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara dengan idenya yaitu: *Niteni* (mengingat), *Nirokke* (menirukan), dan *Nambahi* (menambahkan).⁵ Dalam penelitian ini, *Niteni* merupakan suatu proses dimana koreografer mengingat sesuatu yang penting dari landasan yaitu grub tari jaranan Kudho Manggala dan Kendali Putro yang menjadi ide sumber pembuatan sebuah karya, *Nirokke*: yaitu melakukan aktivitas yang sama dari sebuah landasan ciptaan karya tari, yang disini meliputi beberapa gerak, penari, pemusik, rias dan busana, properti serta struktur tarian yang menjadi landasan karya. *Nambahi*, yaitu menambahkan apa yang sebelumnya belum terdapat dalam tarian yang menjadi landasan, serta membuat beberapa inovasi dan kreasi yang bisa menjadi ciri khas dari hasil proses kreatif Anggit.

Sebuah proses dilakukannya dengan semangat juang tinggi dan tidak menyalahkan sebuah kesalahan atau perubahan yang terjadi di setiap tahapannya, kemudian kreatif adalah sebuah pemikiran atau angan-angan yang terbesit

⁵ Dikutip dari jurnal *Strategi Penciptaan Seni Berdasarkan Metode Among Ki Hajar Dewantara*. In: *Kreativitas 7& Kebangsaan Seni Menuju Paruh Abad XXI/17*

secara spontan dan tidak sengaja ketika melihat suatu objek di sekitar kita, sehingga memunculkan sebuah imajinasi yang dapat dikembangkan untuk menjadikan sebuah hal baru yang menarik bersumber pada suatu titik ide yang diwujudkan dengan suatu tindakan proses yang akan dilalui.

Sebuah proses merupakan tahapan dari perjalanan yang dilakukan mulai dari awal menentukan sebuah sasaran atau target, diwujudkan dengan cara berusaha hingga menggapai tujuan atau hasil yang ingin dicapainya sampai sebuah titik keberhasilan.⁶ Teori 3N merupakan teori yang menurut peneliti sangat relevan dengan Proses kreatif yang dilalui oleh Anggit Nazula dalam menciptakan tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara, hal ini dapat dilihat dari teori 3N ini menjabarkan tentang Bagaimana Niteni, Nirokke, Nambahi ini dilakukan dalam proses kreatif.

Proses untuk menemukan sebuah keunikan dalam menciptakan sebuah karya, tentunya harus melawati berbagai tahapan proses kreatif yang unik dan berbeda dari yang lain. Sebagai pencipta seharusnya sudah melakukan tahap mencari, mencampur, serta mengolah sehingga dapat memunculkan sebuah rangsang proses kreatif yang unik dan karya yang unggul. Sehingga tidak dapat di prediksi bahwa proses penciptaan karya pasti mengalami banyak perubahan dan berkembang. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan Anggit untuk menyesuaikan atau memberikan sentuhan baru di kesenian kuda lumping di daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kabupaten Sleman. Hal lain yang

⁶ Riswanto, R. J., & Juwariyah, A. (2022). "Proses Kreatif Moh. Hariyanto dalam penciptaan karya tari okol". APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan, 9(2).

menunjukkan bahwasannya Anggit berkeinginan untuk mengembangkan kesenian jaranan dan di sajikan di Yogyakarta, hal ini merupakan keinginan Anggit dengan menciptakan sesuatu yang baru dalam penyajian kesenian kerakyatan khususnya *genre* kuda lumping.

Konsep yang digunakan untuk mendukung pembahasan atas permasalahan yang berkaitan dengan kreativitas, mulai dari awal proses yang dilalui sampai menciptakan sebuah karya tari yang diinginkan. Konsep tersebut juga bisa digunakan untuk menjelaskan bagaimana bentuk sajian Tari Jaranan Senterewe karya Anggit Nazula di Sanggar Kenya Mayangkara. Bentuk sebuah sajian meliputi keterkaitan dengan unsur unsur sebuah tari yang meliputi, gerak, iringan, rias dan busana, properti serta pola lantai. Teori 3N *Niteni, Nirokke, Nambahi*, dapat membantu mendeskripsikan serta membahas tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara. Dengan adanya metode dan konsep tersebut diharapkan mampu membantu menganalisis dan menyelesaikan permasalahan tentang proses kreatif yang dilalui oleh Anggit Nazula dalam membuat tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara.

G. Metode Penelitian

Untuk mendekati permasalahan yang timbul secara keseluruhan, peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Nasution (2003) mengungkapkan bahwasannya penelitian Kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, melakukan interaksi dengan mereka, serta menafsirkan pendapat mereka mengenai dunia disekelilingnya. Sedangkan menurut Perreault dan McCarthy (2006) menjelaskan penelitian kualitatif

merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi secara dalam dan terbuka pada berbagai tanggapan. Penelitian ini mencoba untuk orang untuk mengemukakan berbagai pikiran mereka tentang suatu topik tanpa memberikan banyak pedoman atau arahan pada mereka.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah referensi yang memberi pengetahuan ketika meneliti dan menjadi ide buku yang lebih umum, misal proses kreatif secara umum, bukan sumber data tapi sumber melainkan sebagai sumber referensi. Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data data secara tertulis dengan buku sebagai referensi dan sumber acuan yang dapat digunakan untuk membantu membedah sebuah penelitian. Data yang dimaksud berupa buku, jurnal, laporan penelitian dan artikel yang berkaitan dengan topik penelitian dan dapat menunjang topik permasalahan. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan membaca terlebih dulu tulisan ilmiah atau penelitian-penelitian yang sebelumnya untuk memperkuat data penelitian serta menghindari adanya kesamaan dengan penelitian orang lain.

Pengumpulan data dengan cara studi pustaka diperoleh dari Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Kabupaten Sleman, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta dan buku koleksi pribadi. Studi pustaka dilakukan guna mendukung kerangka berpikir terhadap berbagai tulisan dengan masalah yang akan diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, mempelajari topik penelitian untuk mendapatkan gambaran utuh

agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi dalam penelitian. Sumber yang memuat mengenai Jaranan Senterewe sudah cukup banyak dari mulai artikel dan sebagainya, akan tetapi peneliti belum menemukan secara spesifik sebuah buku yang memuat tentang Tari Jaranan seutuhnya. Baru satu skripsi yang ada di perpustakaan ISI Yogyakarta yang memuatnya dengan judul “Bentuk Penyajian tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara Di Kaliwanglu Harjobinangun, Pakem Sleman” yang itu juga peneliti jadikan sumber referensi di bab selanjutnya.

2. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian terutama sebagai pengukuran dan pengumpulan data berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi, dsb. Pernyataan tersebut senada dengan pengertian instrumen penelitian menurut Sugiyono (2018) yang mengungkapkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati atau diteliti.⁷

3. Instrument Penelitian

Sebuah penelitian perlu adanya instrument untuk menunjang bukti bukti atau data data yang konkrit dari sebuah hasil penelitian, dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa alat bantu untuk mendapat serta mengolah data yang didapat Dalam pengambilan data penelitian, data yang didapat

⁷ Dikutip dari web <https://serupa.id/instrumen-penelitian/> diakses pada tanggal 24 februari 2025.

adalah data bukan bentuk angka maupun sebuah produk data. Data yang didapat yaitu dari wawancara, dokumentasi dan catatan lain yang sudah ada. Pada tahap ini berguna untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar penyusunan laporan. Peneliti menggunakan peralatan dokumentasi pada penelitian ini untuk membantu dalam pengumpulan data yaitu:

Handphone, sebagai alat komunikasi dan penghubung antara peneliti dengan narasumber ketika melakukan wawancara. Fitur yang ada pada *Handphone* seperti kamera foto, video, maupun perekam suara dapat digunakan untuk membantu proses pengumpulan data. *Handphone* yang digunakan yaitu merk *Iphone SE 8*.

Kamera foto, digunakan untuk mendokumentasikan objek penelitian yang diperlukan untuk menganalisis ataupun sebagai bukti fisik dari objek. Kamera foto yang digunakan merk DSLR Canon seri 6d, lensa *fix* canon stm 50mm.

Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan guna mendapat data primer dari narasumber. Wawancara dapat dilakukan dengan secara lisan atau tertulis, kemudian dapat dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang disebut *Interviewer*.⁸ digunakan

⁸ Dikutip dari <https://www.gramedia.com/literasi/wawancara/> diakses pada tanggal 13 Desember 2024.

untuk mendapatkan data tentang sebuah proses kreatif tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara. Secara teknis pengumpulan data peneliti melakukan kegiatan tanya jawab secara mendalam untuk mendapat data dan informasi secara akurat serta rinci dari narasumber. Wawancara yang mendalam dilakukan terhadap pencipta, penari, penata musik, penata busana yang langsung terlibat dalam proses penciptaan tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara. Wawancara yang akan dilakukan peneliti kepada narasumber yaitu:

Kepada Anggit Nazula sebagai koreografer serta penata musik karya tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara. Kemudian kepada Sri Anjani Dewi Sebagai Penari Jaranan putri pada tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara. Serta Sayang Fandiyana sebagai Asisten koreografer tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara.

b. Observasi

Metode ini merupakan kegiatan penelitian untuk memperoleh data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian pada saat dilakukan kegiatan latihan, maupun pada saat pementasan. Peneliti terjun langsung ke lapangan tepatnya di dusun Kaliwanglu, Harjobinangun, Pakem Sleman serta Sanggar Kenya Mayangkara. Teknik pengumpulan data ini peneliti menyatakan dengan terus terang kepada sumber data yang dibicarakan dari awal bahwa peneliti ingin mengambil objek tersebut sebagai bahan penelitiannya. Pengamatan secara langsung dengan melihat atau menonton serta menjadi pemain

didalam pertunjukann Tari Jaranan Kenya Mayangkara sejak tahun 2023. Di dalam observasi ini, peneliti termasuk ke dalam kategori *participant observer* orang yaitu terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut serta melakukan pementasan dan turut melakukan aktivitas yang dikerjakan oleh sumber data.

Pada metode ini peneliti menggali banyak data dari narasumber terkait apa yang ingin diteliti, ketiga narasumber yaitu Anggit, Sri Anjani Dewi, Dan Sayang Fandiyana. Ketiga narasumber tersebut dianggap peneliti sangat cukup untuk mendapatkan data data yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Melalui ketiga narasumber tersebut diharapkan peneliti dapat mendapatkan informasi informasi terkait proses kreatif yang dilakukan Anggit. Informasi yang diperoleh dari metode ini merupakan data mentah yang harus diolah oleh peneliti supaya menjadi runtut serta sistematis.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumentasi merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sebuah informasi serta data dalam bentuk Buku, Arsip, dokumen serta tulisan angka dan gambar yang berbentuk laporan serta keterangan yang dapat mendukung suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengumpulkan data dari dokumen dokumen yang sudah ada dilakukan untuk melengkapi data data yang telah

diperoleh dari proses wawancara serta observasi secara mendalam. Data data tersebut dapat berupa catatan pribadi, rekaman video, foto-foto, mengenai tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara.

Catatan mengenai Jaranan Senterewe sudah cukup banyak beredar dan bisa diakses melalui media *online* maupun *offline*. Kemudian tulisan *pribadi* mengenai tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara yang di dapat oleh peneliti berjudul “Bentuk Penyajian Tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara di Kaliwanglu Harjobinangun Pakem Sleman” yang ditulis oleh salah satu mahasiswa seni tari ISI Yogyakarta bernama Yasni Ramadhanti.

Tulisan tersebut meneliti mengenai bentuk penyajian dalam tarian ini yang digunakan juga oleh peneliti sebagai reverensi dalam tulisan yang dibuat. Kemudian untuk mendapat dokumen berupa foto dan video peneliti mendatangi langsung objek yang diteliti pada saat pementasan kemudian peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasikan foto ketika pementasan sebagai bukti keaslian penelitian Dalam mendapatkan informasi mengenai objek material yang diobservasi oleh peneliti, tahapan melihat dokumen

H. Tahap Analisis Data

Tahap pengolahan dan analisis data merupakan penentuan kualitas penelitian, yaitu mengolah dan menganalisis data menurut variabel, yakni mengedit data dan memberi kode agar mudah diolah dan dianalisis, terutama pada saat pencatatan hasil dari pengumpulan data secara terstruktur dari studi

lapangan berupa wawancara, pendokumentasian dan observasi serta studi pustaka. Proses kreatif tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara menjadi fokus pada penelitian ini, Konsep 3N Ki Hajar Dewantara adalah suatu konsep yang tidak bisa dirubah urutannya, atau dengan hal lain ,konsep ini adalah suatu konsep yang sistematis serta tidak bisa dipisahkan dan juga diacak.

Supaya menemukan sebuah keunikan untuk menciptakan sebuah karya, tentunya harus melawati berbagai tahapan proses kreatif yang unik dan berbeda dari yang lain. Sebagai pencipta seharusnya sudah melakukan tahap mencari, mencampur, mengolah sehingga dapat memunculkan sebuah rangsang proses kreatif yang unik dan karya yang unggul. Sehingga tidak dapat di prediksi bahwa proses penciptaan karya pasti mengalami banyak perubahan dan perkembangan (La Meri, 1986:50). Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan Anggit untuk menyesuaikan atau memberikan sentuhan baru di kesenian kuda lumping di Yogyakarta.

Keadaan lain yang menunjukkan bahwasannya Anggit berkeinginan untuk mengembangkan Tari Jaranan serta menyajikannya di Yogyakarta, yaitu dengan tujuan Anggit ingin menciptakan sesuatu yang baru dalam bentuk penyajian kesenian kerakyatan yang di Yogyakarta khususnya ber genre Kuda Lumpung. Anggit mwiliki keinginan bahwasannya kesenian Jaranan juga bisa dilakukan serta menjadi sesuatu hal yang baru kemudian memunculkan sesuatu yang menarik sehingga interaksi masyarakat penonton yang dapat diterima keberadaannya saat ini.

Kreativitas merupakan proses kemampuan daya cipta untuk berani dalam menindak lanjuti sebuah hal baru yang ditemukannya, baik yang sudah ada atau original maupun hal baru, yang biasa disebut dengan pengembangan dan tentunya diciptakan dari ide serta gagasannya yang timbul. Dalam penerapan teori ini peneliti mencoba untuk mencari sebuah proses kreatif dari Anggit Nazula dengan teori 3N, Yaitu *Niteni, Nirokke, Nambahi* dari Ki Hajar Dewantara.

Pada proses ini kemudian penari serta pemusik melakukan dan berlatih setelah mendengarkan dan melihat dokumentasi tersebut, peran koreografer juga sangat penting dalam proses *niteni* ini. Anggit Nazula juga bereksplorasi kemudian gerak yang sudah didapat di praktekkan kepada penari sanggar Kenya Mayangkara. Proses yang dilalui oleh Anggit sangat terkait dengan teori yang digunakan oleh peneliti yaitu 3N *Niteni, Nirokke, Nambahi*, hal tersebut bisa dilihat dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama meneliti proses kreatif dari tarian ini.

Dari ketiga proses yang sudah dilalui tadi kemudian Anggit menyusun serta mendapatkan sebuah koreografi pengembangan Jaranan Senterewe kreasi. Hasil yang dapat dilihat, kemudian dinikmati, serta, menjadi daya tarik tersendiri oleh masyarakat. Disisi lain juga jaranan Senterewe Kenya Mayangkara juga menjadi sebuah sajian yang sangat dinanti Masyarakat, tidak hanya di daerah tempat lahirnya kesenian ini yaitu di Sleman, bahkan sanggar Kenya Mayangkara sempat beberapa kali juga melakukan pementasan diluar jogja, seperti contohnya di Surabaya Jawa Timur, kemudian Temanggung Jawa

Tengah, dan berkat proses kreatif dari Anggit, juga melahirkan seniman jogja yang mampu dan cukup mengerti akan ragam ragam gerak jawatimur. Hal ini juga menjadikan rasa lebih semangat Anggit untuk selalu mencari kesempatan kesempatan dan pengembangan baru.

Menggunakan Teori 3N yaitu *Niteni*, *Nirokke*, kemudian *Nambahi* dapat disimpulkan dengan *Niteni* yang dilakukan yaitu dengan memperhatikan secara teliti serta berulang lang sumber sumber gerak yang ada pada tari Jaranan Senterewe Tulungagung, kemudian *Nirokke* yaitu dengan Anggit melakukan motif gerak yang sudah ada dalam pijakan gerak tariannya, kemudian para penari melakukan se mirip mungkin dengan sikap bentuk tangan, sikap badan serta kaki yang sama dengan apa yang dilakukan Anggit, kemudian proses *Nambahi* adalah dengan, Anggit menambahi sikap gerak gerak yang sudah ada akan tetapi dijadikan satu dalam sebuah motif gerak dengan contoh *singgetan*, dengan kreatifitas yang Anggit punya. Data - data primer dan sekunder sesuai dengan variabelnya disusun menurut subbab dan bab untuk ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan untuk merumuskan temuan temuan hasil penelitian, terutama temuan hasil yang sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian. Data yang diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan, dianalisis, kemudian disusun menjadi kerangka penulisan sistematika sebagai berikut

I. Tahap Penulisan Laporan

1. BAB I : PENDAHULUAN pada bagian ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian

2. BAB II : IDENTIFIKASI TARI JARANAN SENTHEREWE KENYA MAYANGKARA,

pada bagian ini terdiri dari, keadaan budaya di Kabupaten Sleman khususnya di Kecamatan Pakem, profil koreografer tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara, sekilas tentang sanggar Kenya Mayangkara kemudian penjelasan sekilas tentang latar belakang terciptanya tarian dan proses kreatif, serta bentuk penyajian tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara (terdiri dari penjelasan mengenai aspek bentuk penyajian tari Jaranan Senterewe Kenya Mayangkara meliputi Gerak, Penari, tata rias, dan busana, properti, musik dan pola lantai.

3. BAB III : PROSES KREATIF TARI JARANAN SENTHEREWE KARYA ANGGIT NAZULA DI SANGGAR KENYA MAYANGKARA, pada bagian ini akan menjelaskan proses penciptaan tari jaranan Senterewe Kenya mayangkara, meliputi: pengertian umum dari kreativitas kemudian faktor pendorong Anggit Nazula dalam menciptakan tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara. Kemudian membahas tentang proses kreatif penciptaan tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara yang terdiri dari tahapan awal dan tahapan lanjutan Terakhir adalah struktur tari jaranan Senterewe Kenya Mayangkara.

4. BAB IV : KESIMPULAN, pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai proses kreatif Tari Jaranan Senterewe karya Anggit Nazula di Sanggar Kenya Mayangkara Kaliwanglu Harjobinangun Pakem Sleman.